

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada bab ini akan disajikan teori dan hasil beberapa penelitian terdahulu yang menjadi dasar pada penelitian. Berbagai teori dan hasil penelitian tersebut akan dipaparkan, sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	NAMA, JUDUL, TAHUN PENERBITAN	VARIABEL/ FOKUS PENELITIAN	METODE PENELITIAN	HASIL
1.	Roekhudin, Iwan Triyuwono, Eko Ganis Sukoharsono, Rosidi (2015) "Fair Value Measurements (FVMs) Rejection and Reconstruction : a Phenomenological Study of Internal Accountant Response Towards FV Accounting and Reporting"	<ul style="list-style-type: none">• Solusi• Masalah• Fair Value dan Pelaporan Keuangan	Kualitatif (Fenomena Transedental)	1. Sikap konservatismedankesempatan motivasi 2. Manfaat dan biaya nilai wajar 3. Pajak dan distorsi informasi fair value
2.	Yolinda Yanti Sonbay (2010) "Perbandingan Biaya Historis dan Nilai Wajar"	<ul style="list-style-type: none">• Nilai Wajar• Biaya Historis	Kualitatif deskriptif	1. Kelemahan dan kelebihan historical cost 2. Kelemahan dan kelebihan fair value

Dilanjutkan

Lanjutan Tabel 2.1

3.	Rini Nurainie, Kania Nurcholisah, Edi Sukarmanto(2015) “Analisis Perbandingan Penerapan Fair Value dengan Penerapan Historical Cost terhadap Kualitas Informasi Akuntansi pada Perusahaan Sekuritas”	X1 : Fair Value X2 : Historical Cost Y : Kualitas Informasi Akuntansi	Kuantitatif	Terdapat perbedaan yang signifikan pada kualitas informasi akuntansi perusahaan yang menerapkan fair value dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan historical cost
4.	Heri Sukendar W.(2012) “Konsep Nilai Wajar (Fair Value) dalam Standar Akuntansi Berbasis IFRS di Indonesia Apakah Bagaimana ?”	<ul style="list-style-type: none"> • Standar Akuntansi berbasis IFRS • Konsep nilai wajar (<i>Fair Value</i>) 	Kualitatif deskriptif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Implementasi nilai wajar di Indonesia 2. Keunggulan dan kelemahan konsep nilai wajar
5.	Siti Khomsatun (2016) “Penerapan Pengukuran Nilai Wajar PSAK-Konvergensi IFRS dan Dampaknya pada Pilihan Kebijakan Akuntansi di Indonesia”	X : pengukuran nilai wajar Y : dampaknya pada pilihan kebijakan akuntansi	Kuantitatif	Pengukuran nilai wajar-konvergensi IFRS tidak sama perlakuan untuk kebijakan akuntansi, ada yang diwajibkan menggunakan nilai wajar dan ada yang diberikan pilihan metode pengukuran.
6.	Silvyana Maria I. (2011) “Analisis Perbandingan Model Fair Value Dan Model Historical Cost Serta Penerapannya Terhadap Aset Tetap”	<ul style="list-style-type: none"> • Penerapan pada aset tetap • Fair Value dan Historical Cost 	Kualitatif	Lebih menguntungkan menggunakan fair value karena dapat menunjukkan nilai yang sebenarnya. Besarnya laba yang diperoleh untuk mengetahui bagaimana perbandingan antara fair value dan historical cost
7.	David Cairns, Dianne Massoudi, Ross Taplin, Ann Tarca (2011) “IFRS fair value measurement and accounting policy choice in the United Kingdom and Australia”	X1=Fair Value Measurement X2=Accounting Policy Choice Y=IFRS	Kuantitatif	Pertimbangan sejauh mana pengukuran nilai wajar meningkat dalam IFRS.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian

Roekhudin (2015), Yolinda (2010), Riris dkk (2015), Heri (2012), Siti (2016),

Silvyana (2011), David dkk (2011) sama-sama meneliti tentang *fair value* dan *historical cost*. Perbedaan pemilihan objek penelitian pada penelitian terdahulu yang salah satunya meneliti perusahaan sekuritas, sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah auditor eksternal dan akademisi. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana pandangan auditor eksternal dan akademisi tentang *fair value* apakah menjadi masalah atau solusi pada pelaporan keuangan.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*)

Kepatuhan berasal dari kata patuh. Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), patuh berarti sesuai dengan perintah, taat kepada perintah atau aturan dan berdisiplin. Teori kepatuhan sudah diteliti khususnya pada bidang sosiologi dan psikologi yang berfokus pada proses sosialisasi yang mengharuskan individu patuh. (Saleh, 2004)

Menurut Tyler dalam Saleh (2004) ada dua perspektif dasar dalam kepatuhan kepada hukum yaitu instrumental dan normatif. Perspektif instrumental beranggapan bahwa perubahan didorong dari keinginan dalam diri sendiri yang memiliki kaitan dengan perilaku. Sedangkan perspektif normative memiliki kaitan dengan apa yang orang pikirkan seperti moral dan bertentangan dengan diri mereka.

Sesuai dalam penelitian ini, auditor eksternal dan akademisi sebagai objek penelitian memiliki kewajiban untuk patuh atas norma yang berlaku. Dan auditor sebagai verifikator laporan keuangan harus mengikuti perkembangan terkini terutama tentang *fair value* di dalam laporan keuangan. Agar hasil audit yang dilaksanakan sesuai seperti keadaan yang sewajarnya dan dapat disampaikan sekaligus juga dapat diterima oleh umum. Akademisi juga memiliki kewajiban untuk

patuh atas norma yang berlaku dengan selalu mempelajari ilmu pengetahuan yang terbaru.

Akademisi dalam penelitian ini sebagai objek penelitian memiliki kewajiban untuk patuh terhadap aturan yang berlaku agar selalu mengikuti perkembangan terkini dalam bidang keilmuan atau ilmu pengetahuan.

2.2.2. Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah proses akuntansi yang menunjukkan informasi keuangan suatu perusahaan yang disediakan dan bertujuan untuk dilaporkan guna mencapai sebuah tujuan ekonomik perusahaan. (Suwardjono, 2014)

Financial Accounting Standards Board (FASB) dalam *Statements of Financial Accounting Concepts* mengartikan pelaporan keuangan sebagai sistem dan sarana penyampaian informasi tentang keadaan keuangan dalam perusahaan. Hal ini diungkapkan FASB sebagai berikut :

“Financial reporting includes not only financial statements but also other means of communicating information that relates to, directly and indirectly, to information provide by the accounting system-that is, information about an enterprise’s, obligation, earnings, etc.”

Menurut PSAK 1 (2017:13) definisi dan tujuan laporan keuangan adalah :

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan keuangan merupakan sebuah proses akhir dalam proses akuntansi yang akan menampilkan keadaan yang sebenarnya terjadi pada sebuah perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan.

2.2.2.1. Definisi *Historical Cost*

Perusahaan menggunakan biaya historis sebagai dasar untuk melakukan penilaian laporan keuangan. Namun, informasi nilai wajar mungkin akan lebih bermanfaat untuk jenis-jenis aktiva dan kewajiban tertentu, terutama dalam kasus instrumen keuangan. Instrumen keuangan (*financial instrument*) diartikan sebagai kas, kepentingan kepemilikan, atau hak kontraktual untuk menerima atau kewajiban untuk membayar kas atau instrumen keuangan yang lain. Hak kontraktual untuk menerima kas atau instrumen keuangan lainnya semacam itu merupakan aktiva; sedangkan kewajiban kontraktual untuk membayar merupakan kewajiban. Kas, investasi, piutang usaha, dan utang adalah contoh dari instrumen keuangan. Instrumen keuangan telah meningkat baik dalam penggunaan maupun jenisnya. Sebagai akibat dari penggunaan, perusahaan harus mengungkapkan nilai tercatat dan estimasi nilai wajar instrumen keuangannya. (Kieso, 2008)

GAAP mewajibkan sebagian besar aktiva dan kewajiban diperlakukan dan dilaporkan menggunakan harga akuisisi. Hal ini disebut juga dengan prinsip biaya historis (*historical cost principle*). (Kieso, 2008)

Menurut Maria I (2011:5) biaya historis adalah nilai moneter dari ekonomi asli yang berdasarkan pada biaya historis dari pengukuran yang stabil. Sedangkan menurut Suwardjono (2014:475) kos historis merupakan rupiah kesepakatan atau harga pertukaran yang sudah tercatat dalam sistem pembukuan.

2.2.2.2. Definisi *Fair Value*

Menurut Suwardjono (2014) nilai wajar atau *fair value* merupakan jumlah rupiah yang disetujui untuk suatu objek pada suatu transaksi antara pihak-pihak yang memiliki kehendak bebas tanpa tekanan atau keterpaksaan. Sedangkan menurut Perdana (2011) dalam Sonbay (2010) *fair value* adalah harga yang akan diterima

dalam penjualan aset atau pembayaran untuk mentransfer kewajiban dalam transaksi yang tertata antara partisipan dipasar dan tanggal pengukuran.

Berdasarkan IFRS 13 tentang *fair value measurement*, dijelaskan bahwa :

“Fair value is the price that would be received to sell an asset or paid to transfer a liability in an orderly transaction between market participants at the measurement date”

Menurut PSAK 68 (2017:09-10) nilai wajar memiliki pengertian sebagai berikut :

Nilai wajar adalah pengukuran berbasis pasar, bukan pengukuran yang spesifik atas suatu entitas. Untuk beberapa aset dan liabilitas, transaksi pasar atau informasi pasar yang dapat diobservasi dapat tersedia.

PSAK 68 tahun 2017 paragraf 62 menjelaskan teknik yang sesuai untuk mengukur nilai wajar dan digunakan secara luas diantaranya adalah pendekatan pasar, pendekatan biaya, dan pendekatan penghasilan.

- a) Pendekatan biaya (*cost approach*), adalah teknik penilaian yang menunjukkan jumlah yang akan dibutuhkan saat ini untuk menggantikan kapasitas manfaat (*service capacity*) aset (biasa disebut dengan biaya pengganti saat ini).
- b) Pendekatan pasar (*market approach*), adalah teknik penilaian yang menggunakan harga dan informasi sesuai pada kenyataan yang ada yang dihasilkan oleh transaksi pasar yang melibatkan aset, liabilitas, atau sekelompok aset atau liabilitas (seperti suatu bisnis) yang identik atau sebanding (yaitu serupa).
- c) Pendekatan penghasilan (*income approach*), adalah teknik penilaian yang mengkonversikan jumlah masa yang akan datang (contohnya arus kas atau penghasilan dan beban) ke suatu jumlah tunggal kini (yaitu didiskontokan). Pengukuran nilai wajar ditentukan berdasarkan nilai yang sesuai oleh harapan pasar saat ini mengenai jumlah masa depan tersebut.

2.2.2.3. Keunggulan dan Kelemahan *Fair Value*

Heri Sukendar (2012:102) mengemukakan argumen mengenai *fair value*, antara lain :

1. Memiliki sifat relevan
2. Dapat diandalkan (*reliability*)
3. Transparan
4. Meningkatkan keterbandingan (*comparability*)

Menurut Maria I (2011:11) *fair value* memiliki kelemahan yaitu diantaranya :

1. *Fair value* berusaha menyajikan informasi yang transparan dengan menilai aset pada tingkat harga yang dihasilkan jika segera dilikuidasi sehingga sangat berpengaruh terhadap pasar.
2. *Fair value accounting* bekerja melalui akuntansi *mark-to-market* (MTM), yaitu aset dicantumkan pada harga pasar jika diperdagangkan secara terbuka.
3. Volatility

Lembaga keuangan mengatakan bahwa mereka takut jika akuntansi berdasarkan nilai pasar akan menyebabkan terjadinya rentang fluktuasi harga dari instrumen keuangan (karena semakin mudahnya item-item aktiva dan pasiva berubah-ubah)

2.2.2.4. Keunggulan dan Kelemahan *Historical Cost*

Menurut Maria I (2011:11) *historical cost* memiliki keunggulan sebagai berikut :

1. Relevan dalam pengambilan keputusan ekonomi, diperlukan bagi manajer untuk membuat keputusan di masa depan

2. Nilai historis berdasarkan data objektif, yang dapat dipercaya dan sulit untuk dimanipulasi bila dibandingkan dengan nilai lain misalkan *current cost* ataupun *replacement cost*
3. Mempermudah melakukan suatu perbandingan dengan suatu industri

Menurut Maria I (2011:11) *historical cost* memiliki kelemahan diantaranya :

1. Nilai aset yang tercatat dalam neraca akan memiliki nilai yang lebih rendah daripada harga daya beli uang terakhir
2. Manajemen perusahaan akan mengalami kesulitan apabila harus berdasar pada laporan akuntansi yang disusun dengan dasar asumsi.
3. Alokasi biaya untuk depresiasi, amortisasi akan dibebankan terlalu kecil dan mengakibatkan laba dihitung terlalu besar.

2.2.3. Pandangan Auditor Eksternal dan Akademisi

2.2.3.1. Definisi Auditor

Auditor adalah orang ahli yang memiliki tugas mengaudit atau memeriksa laporan keuangan pada perusahaan yang kemudian opininya akan berguna bagi perusahaan dan pihak eksternal yang bersangkutan.

2.2.3.2. Definisi Auditor Eksternal

Auditor eksternal merupakan orang profesional yang memiliki tugas mengaudit laporan keuangan dan tidak terikat pada perusahaan tersebut yang opininya akan berguna bagi pihak eksternal dan perusahaan yang bersangkutan.

2.2.3.3. Definisi Akademisi

Akademisi merupakan orang yang bekerja sebagai tenaga pendidik atau dosen di sebuah perguruan tinggi, universitas, atau lembaga serupa dalam bidang pendidikan baik negeri maupun swasta.

2.2.3.4. Pandangan Auditor

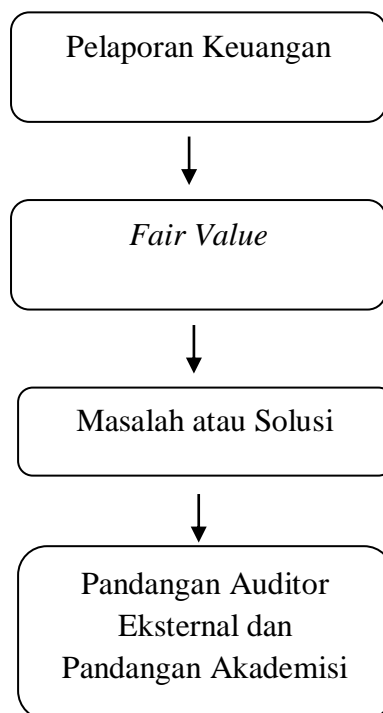
Pandangan atau persepsi auditor merupakan pernyataan atau pendapat yang dikemukakan oleh seorang auditor yang berkaitan dengan hasil pelaporan keuangan perusahaan yang diaudit.

2.2.3.5. Pandangan Akademisi

Pandangan atau persepsi akademisi merupakan pernyataan atau pendapat yang dikemukakan oleh seorang pengajar atau pendidik atau dosen yang ada di perguruan tinggi, universitas, atau lembaga serupa lainnya yang berkaitan dengan *fair value*.

2.3. Rerangka Konseptual

Secara skematis, menurut pandangan auditor eksternal dan pandangan akademisi *fair value* akan menjadi sebuah masalah atau solusi pada pelaporan keuangan. Fair Value Measurement: Masalah Baru atau Solusi pada Pelaporan Keuangan (atas Pandangan Auditor Eksternal Versus Pandangan Akademisi) dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Rerangka Konseptual

Di dalam pelaporan keuangan terdapat *fair value* sebagai pengukuran transaksi. Penerapan *fair value* tersebut akan menimbulkan sebuah masalah atautkah solusi pada pelaporan keuangan. Masalah atau solusi tersebut akan ditinjau dari pandangan atau pendapat dari auditor eksternal dan pandangan akademisi atau tenaga pendidik di sebuah perguruan tinggi.